

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jama'ah Tarekat Asy-Syahadatain merupakan jama'ah atau orang yang mengikuti tarekat Asy-Syahadatain. Tarekat ini dimotori oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya atau sering di sebut Abah Umar yang dipercayai jamaahnya sebagai guru musyid dan seorang wali qutub yang bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan kepada kebenaran namun setelah Abah Umar wafat dakwah tarekat ini diteruskan oleh keturunannya. Tarekat yang memiliki khas membaca syahadat dan wiridan setelah shalat, menggunakan pakaian serba putih ketika shalat bagi laki-laki menggunakan jubah, sorban dan rida sedangkan untuk perempuan menggunakan mukenah serba putih, syair-syair abah umar yang berisi nasihat dan tawasulan yang melibatkan dzikir dan doa untuk mencari ridha Allah. (Rosyid, 2020: 56).

Visi jama'ah Tarekat Asy-Syahadatain adalah untuk "Mencari Ridho Allah dan Menjadikan Jiwa yang Tenang" yang mengindikasikan bahwa kehidupan dunia memiliki godaan dan daya tarik yang kuat, yang dapat menyesatkan dan membutuhkan hati siapa pun yang terlalu mencintai kehidupan dunia (Na'im, 2019)

Yayasan Nurul Huda Munjul adalah yayasan lembaga pendidikan Islam dan menjadi sarana dakwah tarekat Asy-Syahadatain yang ada di desa Munjul, Cirebon. Yayasan Nurul Huda Munjul menaungi kepesantren, pendidikan formal, wirausaha

dan juga kemasyarakatan. Pada aspek kepesantren, Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul merupakan pesantren berbasis salafi namun santri tidak hanya pengajian kitab kuning tetapi penekanan pada pembelajaran tarekat/tasawuf yang menekankan pentingnya menjalankan ibadah-ibadah keagamaan dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pada praktik menjalankan kegiatan tarekat tersebut sarana prasana digunakan bersama baik oleh santri maupun masyarakat (Sapari, 2016). Kegiatan Yayasan diantaranya tawasulan jama'ah Asy-Syahadatain (santri dan masyarakat) di Masjid Jami' Nurul Huda yang diselenggarakan pada malam minggu dan tawasulan malam senin khusus masyarakat.

Ketaatan dan ketundukan jama'ah terhadap tuntunan ajaran tarekat dan pembimbingnya (Guru Musyid) menjadi teladan tercermin dalam gaya hidup yang dijalani santri ataupun masyarakat yang ada disekitar pondok. Kehidupan keduanya yang sinergis, harmonis, aman dan tentram menjadi warna unik bagi masyarakat dan santri yang berada di Pesantren ini (Sapari, 2020).

Dewasa ini, ketika peradaban masuk pada era modern dan sampai saat ini sudah masuk pada era Postmodern. Manusia dipaksa, atau terpaksa menjalani hidup berdasarkan asas-asas materialisme. Manusia pada akhirnya hanya sebatas berkatat pada persoalan dunia. Permasalahannya, ada dampak yang cukup besar di mana dampak ini bisa dikatakan sebagai bentuk dari degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menghadapi tuntutan dan tantangan jaman yang melaju semakin cepat, tak jarang manusia kehilangan arah dan pegangan hidup, sehingga timbul dalam dirinya

satu kecemasan dan ketidaktenangan jiwa. Situasi tersebut, menimbulkan banyak efek domino. Dari yang tadinya hanya permasalahan individu, merambat pada permasalahan komunal. Seperti, yang tadinya hanya kecemasan pribadi karena tidak memiliki uang. Seseorang akan melakukan apapun untuk bisa mendapatkan uang, termasuk melakukan tindak kejahatan yang merugikan orang banyak.

Menurut PUSIKNAS (Pusat Informasi Kriminal Nasional) Sejak awal tahun 2023, Polri telah menangani sebanyak 1.680 kasus penemuan mayat dan 451 kasus bunuh diri di seluruh Indonesia. Jumlah ini cenderung meningkat dari bulan Januari hingga April 2023. Data kepolisian menunjukkan bahwa perumahan dan pemukiman merupakan lokasi dengan jumlah penemuan mayat dan kasus bunuh diri terbanyak. Pada bulan Maret 2023, tercatat penindakan terbanyak di seluruh Indonesia dengan total 418 kasus, meningkat sebesar 29 persen dari bulan Februari 2023. Selama periode 1 hingga 24 Mei 2023, terdapat 307 kasus penemuan mayat, yang merupakan 85,3 persen dari jumlah penemuan mayat pada bulan April 2023.

Salah satu kasus bunuh diri terjadi di Tanah Datar, Batu Bara, Sumatra Utara. Seorang pemuda berusia 18 tahun dengan inisial AP nekat menggantung diri di sebuah rumah kosong di sebelah kediamannya pada tanggal 25 Maret 2023. Kejadian tersebut mengejutkan warga sekitar. Ayah kandung korban menemukan korban dengan posisi tergantung. Sebelum kejadian korban meminta dibelikan sepeda motor, tetapi karena keterbatasan ekonomi orang tua, permintaannya belum dapat dipenuhi. Akibatnya, korban pergi dari rumah dan melakukan tindakan tersebut.

Fenomena di atas, tentu sangat erat kaitannya dengan situasi tidak tenangnya jiwa seseorang. Karena seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa tidak tenangnya jiwa yang disebabkan oleh permasalahan dalam kehidupan. Mampu membawa seseorang pada jurang keputusasaan.

Ketidakseimbangan emosi, kegelisahan, dan kecemasan adalah beberapa masalah yang sering muncul yang kemudian menjadikan seseorang untuk mengakhiri hidup. Untuk itu banyak individu mencari solusi dengan menenangkan jiwa mereka dan mencapai ketenangan batin yang lebih dalam dengan bimbingan dari individu bijak yang mendorong mereka untuk mengikuti praktik keagamaan yang berbasis pada olah spiritual (Syakur, 2013)

Menurut Abdus Syakur (2013) bimbingan dari orang bijak mengarahkan individu untuk menjalankan praktik keagamaan yang melibatkan aspek olah spiritual dan tarekat. Praktik-praktik ini bertujuan untuk membantu individu mencapai kedamaian jiwa dan meningkatkan kualitas moralitas mereka. Dengan mengikuti praktik keagamaan yang berbasis pada olah spiritual dan tarekat, individu diharapkan mampu mengatasi dampak negatif persaingan hidup serta menjalani kehidupan dengan lebih baik dan membantu individu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih positif.

Menurut Rani Windyawati (2023) Bimbingan adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu agar dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya dengan lebih baik. Dalam konteks meningkatkan ketenangan jiwa individu, proses bimbingan yang dimaksudkan lebih mengarah pada bimbingan

rohani Islam. Bimbingan rohani Islam merupakan suatu bentuk bantuan yang melibatkan seorang yang memiliki keahlian di bidang kerohanian Islam, dan mampu membantu individu dalam membangkitkan semangat dan motivasi spiritual keagamaan melalui proses penyembuhan secara psikis.

Bimbingan rohani Islam didasarkan pada panduan Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber ajaran utama dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui bimbingan ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, memperkuat ikatan dengan Allah, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam membantu individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebermaknaan dan memberikan arahan dalam menghadapi tantangan hidup (Windyawati, 2023: 7)

Dalam proses bimbingan rohani Islam, seorang yang memiliki keahlian dalam bidang kerohanian akan memainkan peran penting sebagai pembimbing atau penasihat. Mereka akan membantu individu dalam memahami nilai-nilai agama, menjalankan ibadah dengan konsisten, menghadapi masalah dengan sikap positif, dan mengembangkan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, bimbingan rohani Islam merupakan suatu proses bantuan kepada individu bertujuan untuk meningkatkan ketenangan jiwa melalui penyembuhan psikis berlandaskan pada ajaran agama Islam (Windyawati, 2023).

Ketenangan jiwa menjadi sumber kebahagiaan yang esensial. Seseorang tidak akan mengalami kebahagiaan yang sejati jika keadaan jiwa mereka tidak tenang atau

merasa gelisah. Kata lain ketenangan jiwa ialah nafs muthmainnah yaitu bersih dari hawa nafsu yang mengajak kedalam keburukan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr (89): 27-30 didalam ayat tersebut terdapat makna nafs muthmainnah yang diartikan sebagai jiwa yang tenang dengan meyakini akan sifat wujud Allah dibarengi Ikhlas dalam beramal sholeh (Rizqi, 2022: 25)

Menurut pandangan Al-Ghazali, manusia pada dasarnya mencari ketenangan hidup untuk mencapai keseimbangan di dunia dan akhirat, sehingga jiwa menjadi damai. Hal ini dilakukan dengan harapan agar selalu dekat dengan Allah.

Tawasulan merupakan salah satu ajaran dari tarekat Asy-Syahadatin dan salah satu bentuk bimbingan rohani Islam. Tawasulan istilah dari bahasa Arab yang berasal dari kata *Tawassla-Yatawassalu-Tawassulan* berarti wasilah (mengambil perantara), *taqarrub* (mendekat). Tawasul dimaknai sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara Nabi, orang-orang yang shalih, dan amal baik pendoa (Rosyid, 2020).

Inti dari tawasul ialah Allah SWT, sedangkan perantara yang digunakan hanya berfungsi sebagai pengantar atau mediator untuk mencapai kedekatan dengan-Nya. Tawasul dipandang sebagai salah satu cara atau jalan untuk berdoa dan merupakan salah satu akses pintu untuk menghadap Allah SWT.

Tawasulan dalam tarekat Asy-Syahadatin tidak jauh berbeda dengan yang lain, hanya berbeda pada praktiknya. Tawasulan tarekat ini diawali dengan tausiah

kemudian didalamnya terdapat bacaan syahadat, ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, syair-syair, do'a tertentu sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Habib Umar, membacakan Al-fatihah kepada Alim Ulama atau orang-orang shaleh yang memiliki silsilah tarekat yang diikutinya yakni silsilah dari Nabi Muhammad Saw sampai kepada Mursyid yang mengajarkan zikir yang diharapkan menjadi wasilah mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan jiwa yang tenang

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa terdapat empat keutamaan dalam melaksanakan zikir yang dikaitkan dengan keutamaan tawasulan. Pertama, dapat mendapatkan ampunan. Kedua, membantu menjaga agar seseorang tidak mudah lupa dan lalai. Ketiga, memberikan dorongan dan semangat dalam menghadapi masalah kehidupan. Dan yang keempat, memiliki kemampuan untuk menenangkan jiwa (Ilyas, 2017: 103-104)

Tawasulan berfungsi sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dengan keterbatasan yang tetap ada dalam diri manusia. Dalam situasi di mana pendekatan teknologi secara praktis mencapai batasnya, tawasulan memberikan alternatif dalam pemecahan masalah kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi yang sulit, kehadiran agama menjadi sangat penting sebagai sumber solusi dan jawaban yang intuitif yang diharapkan sebagai penyelamat bagi seluruh umat manusia (Sapari, 2020)

Tawasulan digunakan sebagai bagian dari proses tazkiyat al nafs, yaitu pemurnian jiwa atau peningkatan spiritualitas individu dan menjadi sarana terapeutik

dalam penyembuhan dan pengobatan penyakit yang berbasis emosi negatif yang dapat mengganggu keseimbangan mental-spiritual seseorang. Selain itu, teknik ini juga memiliki peran penting dalam menghilangkan "virus-virus" yang menempel pada hati seseorang, Dengan demikian, Tawasulan menjadi praktik bimbingan Rohani Islam yang memungkinkan individu untuk mencapai keseimbangan dalam hidup dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka (Sapari, 2020).

Dari hal di atas, maka jika penelitian ini diangkat akan membawa beberapa capaian. Di mana penelitian ini bukan saja memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik Tawasulan dalam konteks kehidupan Jama'ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang metode dan manfaat kegiatan Tawasulan dalam bimbingan rohani Islam.

Kemudian lebih jauhnya, penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana kegiatan Tawasulan dapat membantu membentuk ketenangan jiwa jama'ah. Dalam dunia yang penuh dengan kecemasan dan stres, pemahaman tentang praktik spiritual ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi tekanan emosional dan mencapai ketenangan jiwa yang lebih baik. Serta dengan keadaan jiwa yang tenang, diharapkan mampu meredam dan meminimalisir tindak kriminalitas dan permasalahan yang bersifat komunal.

Kesimpulan dari latar belakang tersebut bahwa Jama'ah Asy-Syahadatain adalah kelompok yang aktif dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan

tawasulan sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai visinya yakni Mencari Ridha Allah dan Mendapatkan Ketenangan Jiwa. Namun, meskipun kegiatan tawasulan secara luas dipraktikkan oleh Jama'ah Asy-Syahadatain, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tentang bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan terhadap ketenangan jiwa mereka dan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam apakah tawasulan tersebut dapat membentuk ketenangan jiwa pada Jemaah AsySyahadatain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami secara lebih jelas bagaimana **Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Tawasulan Dapat Membentuk Ketenangan Jiwa Jama'ah Tarekat Asy-Syahadatain.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi ketenangan jiwa Jama'ah tarekat Asy-Syahadatain sebelum mengikuti Bimbingan rohani Islam melalui kegiatan Tawasulan?
2. Bagaimana proses bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa Jama'ah tarekat Asy-Syahadatain?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa Jama'ah tarekatt Asy-Syahadatain?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi Jama'ah Asy-syahadatain sebelum mengikuti bimbingan rohani Islam melalui kegiatan Tawasulan dalam tarekaat Asy-Syahadatain.

2. Mengetahui proses bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa Jama'ah tarekat Asy-Syahadatain.
3. Mengetahui hasil dari bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa Jama'ah tarekat Asy-Syahadatain.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Secara Akademis

- a. Penelitian yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi sarjana (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan menyelesaikan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh gelar sarjana dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.
- b. Kontribusi pada keilmuan dakwah dan Bimbingan dan Konseling Islam: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang dakwah, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan mengangkat tema Bimbingan Rohani Islam, Hasil dari penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa jama'ah Asy-Syahadatain. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan

topik serupa atau terkait dalam bidang bimbingan dan konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembimbing Jama'ah Asy-Syahadatain: Memperkuat pengetahuan dan pemahaman tentang bimbingan rohani Islam dan kegiatan tawasulan sebagai bentuk pendekatan dalam membentuk ketenangan jiwa dan Meningkatkan keterampilan dalam memberikan bimbingan dan arahan rohani kepada jamaah Tarekat Asy-Syahadatain.
- b. Bagi Jama'ah Asy-Syahadatain: Memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa, meningkatkan kesadaran akan manfaat dan nilai spiritual dari kegiatan tawasulan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta istiqomah dalam menjalankan tuntunannya agar tujuan tercapai.
- c. Bagi Peneliti: Meningkatkan pemahaman pribadi tentang bimbingan rohani Islam dan praktik kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa, menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan rohani Islam dan kegiatan tawasulan, serta kontribusi terhadap literatur penelitian yang ada dan mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan kemampuan untuk melakukan penelitian independen.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian bimbingan rohani islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa jama'ah asy-syahadatain berlandaskan pada teori

tentang tentang **Bimbingan Rohani Islam, Teori Tawasul, teori Ketenangan Jiwa.** Menggunakan teori bimbingan rohani Islam untuk membedah sebuah topik atau situasi untuk memahami, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap persoalan atau masalah yang berkaitan dengan dimensi rohani dan spiritual dalam perspektif Islam. Teori tawasul akan membedah praktik tawasul dapat menenangkan jiwa, menganalisis keyakinan dan perspektif jama'ah Asy-Syahadatain terkait dengan tawasul, dan membedah dampak tawasul pada ketenangan jiwa. Teori Ketenangan Jiwa adalah pandangan atau pendekatan yang mengkaji bagaimana individu dapat mencapai kedamaian batin, teori ketenangan jiwa akan digunakan untuk membedah bagaimana ciri-ciri ketenangan jiwa yang harus dimiliki bagi orang yang jiwanya tenang dan faktor-faktor ketenangan jiwa, karena setiap orang memiliki faktor yang berbeda maka pengalaman yang didapat berbeda.

Menurut Fenti Hikmawati (Aziz, 2020) Bimbingan rohani Islam adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar mereka memiliki kesadaran sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab, dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul, dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik secara fisik maupun rohani, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap agama (iman, ihsan, dan Islam) yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan ketenangan jiwa, dengan selalu mencari keridhaan-Nya.

Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki bahwa tawasul adalah cara mencari kedekatan dengan Allah melalui sarana orang-orang saleh atau benda-benda

yang dapat menjadi sebab atau perantara untuk mendekat kepada Allah. Tawasul berisi membaca fatihah kepada kekasih-kekasih Allah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan berlanjut hingga Mursyid yang mengajarkan zikir kepadanya., doa, dzikir, dan cara untuk fokus pada Allah (Farhan, 2013). Dalam pandangan Al-Ghazali, tawasulan dapat membantu seseorang mendapatkan ampunan dari Allah, menjaga agar tidak mudah lupa dan lalai, memberikan dorongan dan semangat dalam menghadapi masalah kehidupan, serta memiliki kemampuan untuk menenangkan jiwa. Melalui tawasulan, seseorang dapat memperkuat ikatan dengan Allah, memperoleh kedamaian batin, dan mencapai kebahagiaan yang sejati (Ilyas, 2017).

Menurut Imam Ghazali, esensi manusia adalah mewujudkan keseimbangan hidup di dunia maupun akhirat dan mencari ketenangan/ketentraman hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut, jiwa manusia harus mencari kedekatan dengan Allah (Ilyas, 2017) dan ketenangan jiwa adalah keadaan dimana fungsi-fungsi jiwa seseorang tidak terganggu sedikit pun, menjadikan orang yang selalu bersyukur sehingga individu tersebut dapat berpikir secara bijak, positif dalam menghadapi masalah, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan situasi apapun yang dihadapi (Rizqi, 2022).

Menurut Hamka ciri-ciri orang yang tenang jiwanya adalah orang yang mampu menjaga kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan dalam kehidupan, selalu selalu menghargai dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, selalu ingat dan merasa dekat kepada Allah, tidak gelisah, tidak putus asa (optimis) (Syahid, 2007) Dalam pandangan Hamka, Dengan memiliki jiwa yang tenang, seseorang dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan bagaimana penerapan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dapat membentuk ketenangan jiwa pada jama'ah Asy-Syahadatain karena sesuai dengan teori tersebut diduga ketenangan jiwa jama'ah tarekat Asy-Syahatadain dapat diperoleh melalui bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan ini.

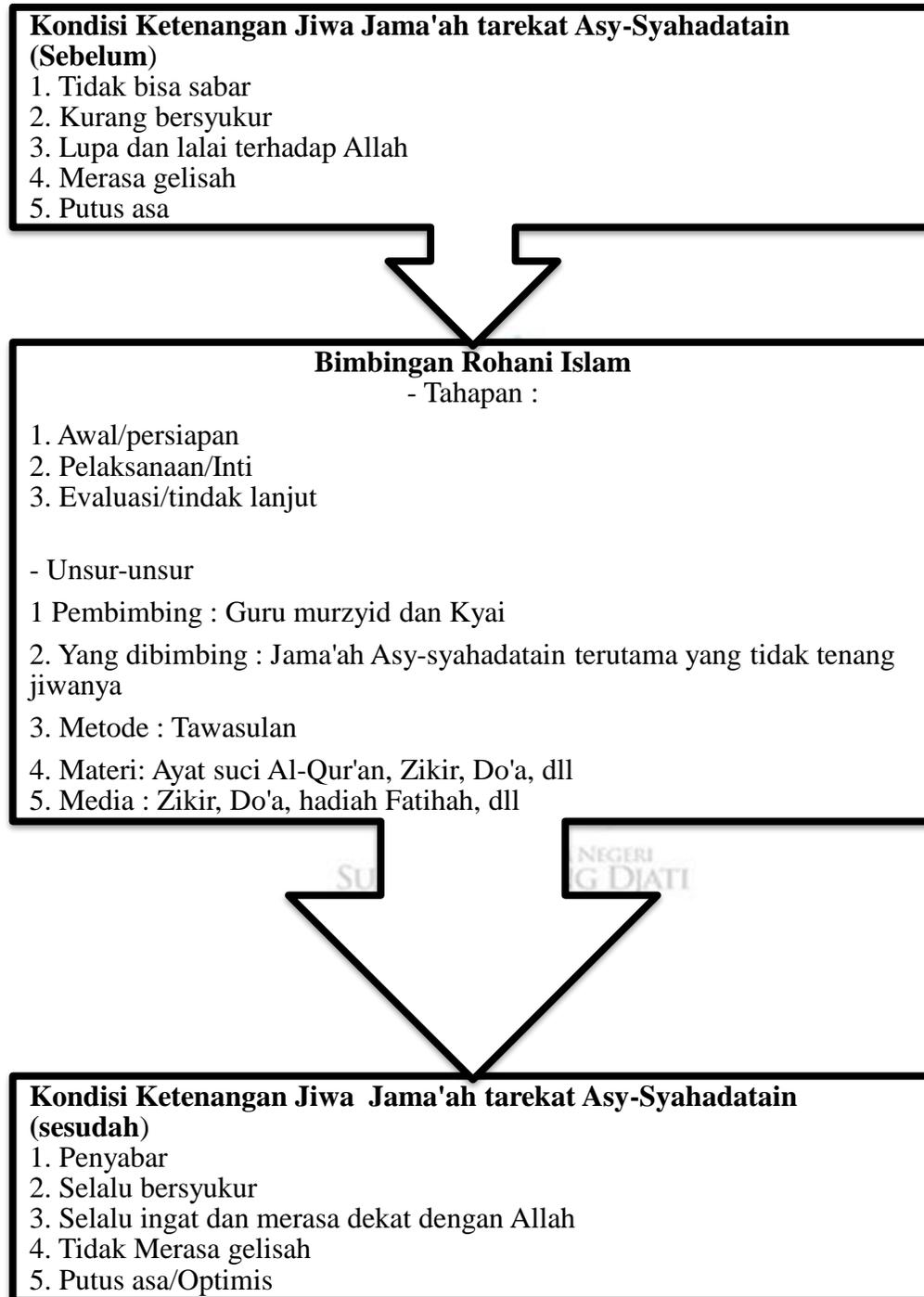
2. Kerangka Konseptual

Ketenangan jiwa adalah kondisi yang didambakan semua manusia dimuka bumi, namun beberapa orang tidak bisa mendapatkannya dengan sendiri dan membutuhkan bantuan. Begitu juga dengan jama'ah Asy-Syahadtain yang merasa jiwanya tidak tenang, kondisi ketidaktenangan jiwa diantaranya orang yang tidak bisa bersabar, ia kurang bersyukur, jauh dan lupa akan Allah, merasa gelisah, dan putus asa.

Oleh karena itu, Jama'ah mencari mursyid nya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan maka menggunakan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan. Tahapan nya ialah : 1) Tahap Awal/Persiapan 2) Tahap pelaksanaan/inti, dan 3) Tahap evaluasi/tindak lanjut. Adapun Unsur-Unsur Bimbingan Rohani Islam melalui kegiatan tawasulan, ialah sebagai berikut: Mursyid (Pembimbing), Musyad bih (Yang dibimbing), Ushlub (Metode), Maudhu (Pesan/Materi), dan Media.

Bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan diharapkan menjadi jembatan yang dapat membentuk ketenangan jiwa individu jama'ah Asy-Syahadatain. Perubahan dari yang sebelumnya tidak tenang jiwanya diharapkan dapat menjadi tenang.

Kerangka konseptual dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis mengemukakan referensi penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang peneliti bahas dalam penelitian, Adapun referensinya adalah sebagai berikut.

- 1) Tesis, **Sapari** dalam penelitiannya yang berjudul "Tarekat sebagai Media Pembinaan Mental (Studi Analisis Terhadap Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon)" yang diteliti pada tahun 2015. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis, membahas peran Tawasulan dalam pembinaan mental santri serta implikasi psikologisnya. Adapun hasilnya menjelaskan bahwa kegiatan Tawasulan dalam tarekat Asy-syahadatain memberikan dampak yang baik bagi santri dan masyarakat yakni muncul kesadaran diri tentang penting menimba ilmu sehingga santri tekun mengaji dan menjalani kehidupan sesuai arahan pesantren, dan bagi masyarakat memberikan dampak positif yakni munculnya kepasrahan atas kehendak Allah dengan meyakini Allah memberikan ketenangan jiwa sehingga mendorong lebih siap dalam kemajuan dan perubahan jaman.

Yang membedakan dengan penelitian ini terdapat pada objek dan fokus penelitian. yang peneliti teliti menggunakan paradigma interpretative dan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bimbingan rohani Islam melalui kegiatan Tawasulan membentuk ketenangan jiwa jama'ah Asy-Syahadatain. Persamaan antara kedua penelitian adalah penggunaan metode deskriptif kualitatif juga melibatkan pendekatan yang berfokus pada pemahaman dan

interpretasi terhadap peristiwa dan pengalaman orang-orang yang terlibat kegiatan tawasulan serta perasamaan pada lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul.

- 2) Jurnal, **Rahmat Ilyas** dalam penelitiannya yang berjudul Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 menggunakan metode kepustakaan yang berupaya menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang zikir dan bagaimana praktik zikir dapat memberikan ketenangan jiwa. Hasil pada penelitiannya dengan zikir manusia dapat membuka hijab manusia dan menjadikan manusia pandai bersyukur atas segala nikmat dan menjadikan jiwa yang suci dan tenang.

Perbedaannya peneliti memfokuskan penelitiannya pada pengaruh bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasul dalam membentuk ketenangan jiwa. Persamaan antara kedua penelitiannya adalah berfokus pada hubungan spiritual (zikir dan tawasulan sebagai kegiatan bimbingan rohani Islam) dengan ketenangan jiwa dan keduanya mengacu pada pemikiran dan praktik dalam konteks Islam untuk mencapai ketenangan jiwa.

- 3) Skripsi, **Rani Windyawati**. “Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jamaah Pondok Pesantren Fauzul Huda Garut” diteliti pada tahun 2023. menggunakan jenis penelitian *field research*, Hasil penelitian ini menggunakan 4 tahap dalam kegiatannya yakni tahap pembentukan (terbentuk kenyamanan pikiran dan hati jama'a), peralihan dengan tawasul, tahap inti dengan membaca aurod atau ceramah dan tahap penutupan dengan do'a.

Berbeda dengan peneliti, peneliti menggunakan pendekatan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan Tawasulan tarekat Asy-Syhadatun dan menggunakan 3 tahapan dan pelaksanaan ini mencapai indikator yang ditentukan dan jiwa jama'ah terbentuk menjadi tenang dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan ini. Persamaan antara kedua penelitian adalah berfokus pada bimbingan rohani Islam dalam membentuk ketenangan jiwa jamaah.

- 4) Jurnal yang ditulis oleh **Herman Beni** dengan judul "*Layanan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon*". Riset ini berangkat dari satu temuan bahwa dewasa ini lansia dianggap memiliki kekhawatiran berlebih dan situasi jiwa yang tidak tenang. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti keluarga yang tidak harmonis, relasi sosial masyarakat, serta pengalaman privat religious. Tujuan dari riset ini, pertama untuk mengetahui data tentang lansia yang masuk pada kategori lansia yang memiliki keresahan hidup, dan kedua, untuk meninjau sejauh mana bimbingan rohani islam mampu menjawab permasalahan itu. Dan dalam prosesnya, riset ini menghasilkan satu temuan bahwa bimbingan rohani Islam mampu memberikan dampak positif pada lansia yang menjadi objek penelitian. Di mana, setelah diadakannya bimbingan rohani islam, lansia-lansia yang ada di Panti Wredha Siti Khadijah Kota Cirebon mendapatkan ketenangan hidup.

Perbedaannya adalah subyek penelitian, peneliti menggunakan subyek jama'ah Asy-syhadatun, sedangkan penelitian herman kepada lansia.

F. Langkah - langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Yayasan Nurul Huda Munjul. Terletak di Jl. Pesantren Desa Munjul RT 04 RW 04 Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih karena :

- a. Relevan dengan tema penelitian mengenai bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dan ketenangan jiwa Jama'ah Asy-Syahadatain.
- b. Lokasi pondok pesantren yang berada di Cirebon mudah diakses oleh peneliti dan memungkinkan interaksi dengan Jama'ah Asy-Syahadatain.
- c. Santri dan juga masyarakat di pondok pesantren dapat menginformasikan gambaran yang lebih jelas tentang pengalaman dan pemahaman mereka sehingga penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul juga memungkinkan pemahaman yang lebih sesuai tentang budaya, konteks sosial dan lingkungan di mana praktik bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan terjadi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Sesuai dengan masalah-masalah yang akan diangkat maka paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif.

Pandangan Morissan menyatakan bahwa paradigma interpretatif merupakan suatu kerangka konseptual yang diaplikasikan dalam menganalisis karya seni melalui interpretasi yang didasarkan pada perspektif pengamat, termasuk pengalaman, unsur estetik, dan pengetahuan yang pengamat miliki (Kusnandar, 2020: 222).

Paradigma interpretatif cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti menginterpretasikan berdasarkan sudut pandang pengamat yakni peneliti ikut serta mengikuti kegiatan walaupun hanya dalam beberapa waktu, dan peneliti menginterpretasi pengetahuan atau pengalaman yang dirasakan oleh subyek yakni Jamaah Asy-Syahadatain

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Menurut Mardawani (2020) Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah atau fenomena sosial pada manusia dan perilakunya, melalui penerapan tradisi metodologi penelitian tertentu.

Menurut Taylor dan Bogdan, penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata tertulis maupun lisan, yang berasal dari partisipan penelitian dan melalui pengamatan terhadap perilaku yang diamati (Mardawani, 2020)

3. Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta tentang suatu fenomena. Dalam penelitian deskriptif, peneliti mencari informasi yang akurat, faktual, dan juga mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data yang relevan, menganalisisnya, dan kemudian menyusun deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti metode deskriptif lebih fokus pada menggambarkan

fenomena daripada menjelaskan hubungan sebab-akibat atau membuat generalisasi.

Menurut Ahmad Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei (2003: 128) Ciri penting dari metode deskriptif ialah bertujuan untuk memecahkan masalah aktual yang muncul sekarang dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data-data untuk disusun, dideskripsikan, dan di analisis. Penelitian dengan metode ini biasanya tanpa hipotesis.

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis

Dalam penelitian ini, digunakan jenis data kualitatif yang berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan melalui wawancara, dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Jenis data yang akan diteliti meliputi data mengenai:

1. Kondisi jiwa Jama'ah Asy-Syahadain sebelum melakukan kegiatan Tawasulan
2. Proses bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa Jama'ah tarekat Asy-Syahadain
3. Hasil dari bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dalam membentuk ketenangan jiwa Jama'ah tarekat Asy-Syahadain

b. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

- 1) Sumber data primer, data primer ialah data utama sebagai data yang mendasari analisis sebuah penelitian. Data tersebut ialah data yang didapat secara

langsung dari sumber dan berkaitan dengan masalah yang di teliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada jama'ah Asy-syahadatain yang terlibat dalam bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan. Dan juga data lokasi penelitian yakni melalui wawancara dengan orang yang mengerti gambaran lokasi dan mengetahui keadaan dan kondisi seputar tawasulan tarekat Syahadatein.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu bisa diperoleh dari sumber yang tidak ikut terlibat secara langsung. Seperti, laporan penelitian skripsi, jurnal/artikel ilmiah, buku, dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder ini dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi pemahaman tentang bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan dan konsep-konsep yang terkait dengan ketenangan jiwa.

5. Penentuan Informan atau Unit Informasi

a. Informan dan unit analisis

- 1) Informan kunci, yaitu informan yang dapat memberikan, mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yakni Jama'ah Asy-Syahadatain yang ada di Yayasan Nurul Huda Munjul adapun Jama'ah tarekat Asy-Syahadatain yang menjadi informan kunci adalah santri yang tergolong jama'ah baru berbai'at tarekat Asy - Syahadatain, Jama'ah Asy-Syahadatain pemuda Yayasan Nurul Huda, dan Jama'ah yang sudah sepuh.
- 2) Informan utama, yaitu yang ikut terlibat langsung dalam proses bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan yakni kyai di Yayasan Nurul Huda

Munjul yang sebagai pembimbing saat pelaksanaan berlangsung)

b. Teknik Penentuan informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* merupakan strategi yang digunakan ketika peneliti ingin memahami secara mendalam tentang kasus yang spesifik tanpa berupaya untuk menggeneralisasikan temuan tersebut ke seluruh populasi kasus.

Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam rangka meningkatkan relevansi informasi yang diperoleh atau diketahui pada tahap awal pengumpulan data mengenai variasi yang ada di antara sub-sampel yang dipilih oleh peneliti. Awalnya, peneliti mencari informan, kelompok, atau lokasi serta peristiwa yang memiliki potensi untuk menyediakan informasi yang beragam, lalu sub-sub kelompok dipilih untuk dianalisis secara lebih mendalam. Dengan kata lain, sampel-sampel tersebut dipilih berdasarkan pengetahuan dan keinformatifan yang dimiliki oleh informan mengenai fenomena yang sedang diselidiki oleh peneliti (Nurulum, 2022).

6. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian Bimbingan Rohani Islam Melalui Kegiatan Tawasulan Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Jama'ah Tarekat Asy-Syadatain maka teknik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dengan partisipasi lengkap dalam kegiatan tawasulan untuk membentuk ketenangan jiwa Jema'ah

tarekat Asy-Syhadatein di Yayasan Nurul Huda Cirebon. Observasi ini dilakukan peneliti selama beberapa waktu dengan mencatat, mengamati dengan seksama, merekam, dan mendokumentasikan kegiatan tersebut di mana peneliti aktif terlibat dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diamati namun tetap menjaga jarak untuk mempertahankan unsur objektivitas.

Tujuan dari observasi partisipatif adalah untuk merekam situasi atau peristiwa yang terjadi secara nyata pada kelompok tertentu. Observasi ini dapat meliputi aktivitas, peristiwa, setting, atau perilaku dari orang atau kelompok yang diamati. Hasil observasi dicatat melalui catatan lapangan tertulis atau rekaman video sebagai metode pencatatan yang digunakan. Peneliti dapat lebih mendalam memahami proses dan pengalaman yang dialami oleh Jema'ah tarekat Asy-Syhadatein dalam praktik tawasulan dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam membentuk ketenangan jiwa mereka.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu cara mengumpulkan data dengan metode tanya jawab antara peneliti dan narasumber, yang harus dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan secara sistematis. Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung kepada narasumber dengan mengajukan pertanyaan baik secara tatap muka ataupun dengan media dan dapat dilaksanakan dengan secara terstruktur ataupun tidak.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara terbuka, artinya peneliti memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjelaskan

pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan dalam pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka, bertemu secara langsung dengan informan untuk menjalankan proses wawancara. Adapun hasil wawancara direkam ataupun ditulis manual oleh penulis.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah teknik pengumpulan yang dilaksanakan dengan cara mengkaji berbagai literatur, artikel ilmiah, laporan-laporan, buku, dan catatan yang masih berkaitan dengan masalah dalam penelitian yang ingin diselesaikan. Sumber informasi yang diperoleh dapat berupa tulisan atau digital yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi pustaka membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, teori, dan konteks yang terkait dengan bimbingan rohani Islam melalui kegiatan tawasulan

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Eva Rismayati (2022) Keabsahan data atau validitas data adalah metode penentuan dan pemeriksaan keabsahan data-data yang sudah dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Teknik ini ada 3 : validitas internal (*credibility test*), uji *dependability (reliability)*, uji konfirmabilitas (objektivitas penelitian).

Uji kredibilitas dalam penelitiann kualitatif yaitu data dinyatakan valid (benar dan dapat dipertanggungjawabkan) apabila pendataan yang dilaporkan dengan yang ada dilapangan sesuai. Uji kredibilitas terbagi atas beberapa, yaitu sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan pengamatan lebih mendalam

apakah data yang diperoleh peneliti pada sebelumnya benar atau tidak saat di cek kembali di lapangan. Apabila setelah dicek kembali data sudah benar maka data tersebut dikatakan valid/kredibel.

- b. Meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengecekan kembali dan melakukan pengamatan secara berkala dengan membaca berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian yang terkait sehingga wawasan bagi peneliti pun akan bertambah tajam dan luas. Apabila hal ini dilaksanakan dan sesuai, maka kebenaran data bisa dicatat sebagai data yang valid/kredibel.
- c. Triangulasi, yaitu peneliti memeriksa data melalui beberapa sumber, waktu, dan teknik. Tujuannya ialah untuk menguatkan teoritis, interpretative dan metodologis dari penelitian kualitatif.
- d. Mengambil bahan referensi yang cukup, ini merupakan bagian untuk meyakinkan data yang telah diperoleh peneliti.
- e. Member check, yaitu melakukan pengecekan data kepada informan agar memiliki kesesuaian antara data dengan apa yang dimaksud oleh informan.
- f. Pengecekan teman sejawat, yaitu peneliti melakukan pengecekan kepada teman dan dosen tentang data yang telah didapatkan.
- g. Audit kepastian, dilakukan oleh pembimbing untuk memeriksa semua kegiatan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses peneliti dari awal sampai akhir dengan menunjukkan jejak aktivitas lapangan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data, penulis meneliti menggunakan metode kualitatif. Selanjutnya data akan dianalisis setelah data diperoleh peneliti pada pengumpulan data, yaitu dengan mendeskripsikan hasil analisis tersebut melalui kata-kata. Metode analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah:

a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulann data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil informasi penelitian dari berbagai sumber data, baik subjek penelitian maupun sampel penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik ini akan menjadi dasar dalam pengembangan instrumen penelitian.

Prosedur pengumpulan data ketika seorang peneliti melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan di lapangan menghasilkan data yang akan diolah. Setelah peneliti memperoleh data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data..

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Proses ini terjadi dalam konteks penelitian yang dilakukan selama penelitian tersebut. Pada tahap awal, misalnya, kerangka konseptual, permasalahan, dan pendekatan pengumpulan data diperoleh. Tujuannya adalah untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak relevan, dan

merapikan data sehingga dapat digunakan untuk penarikan interpretasi.

Dalam proses reduksi ini, peneliti sungguh-sungguh mencari data yang valid secara akurat. Ketika peneliti mengamati kebenaran data yang telah diperoleh, maka akan dilakukan verifikasi ulang dengan informan lain yang merasa peneliti memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Reduksi data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan sebagai sumber datanya..

c. Display data

Setelah melakukan formatisasi terhadap seluruh data sesuai dengan instrumen pengumpulan data yang telah tertulis dalam bentuk skrip, langkah berikutnya adalah presentasi data. Layar sedang melakukan proses integrasi data yang sudah sebagian terformat dalam bentuk tulisan, dan topik telah diklasifikasikan dengan jelas menjadi sub-topik yang lebih spesifik sesuai dengan topik ini dan sub-tema yang sederhana.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang semua subkategori topik yang telah dijelaskan sebelumnya, dan di sini kesimpulannya berfokus pada jawaban-jawaban berikut pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan hasil penelitian. Kemudian kesimpulan tersebut akan divalidasi secara lebih mendalam oleh peneliti guna memperoleh kesimpulan yang kuat sebagai konsepsi ilmiah.